

BAB III

BIOGRAFI IMAM SYFI'I DAN IMAM MALIK SERTA KEDUDUKAN

KHULU'

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Imam Syafi'i diambil dari nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Saib bin Ubaid bin Hisyam bin Muthalib bin Abdu Manaf bin Qushait. Beliau adalah keturunan Muthalib bin Abu Manaf, yaitu kakek yang keempat dari rasul dan kakek ke sembilan dari Shafi'i.³⁹ Dari kakeknya sebelah Imam Syafi'i itulah ia nisbah dan terkenal dengan al-Syafi'i.

Imam Syafi'i dilahirkan di Gaza, yaitu sebuah kampung di palestina, wilayah Asqalan, pada tahun 150 H (767m) bersamaan dengan wafatnya imam hanafi. Kemudian beliau dibawa oleh ibunya ke Makkah dan dibesarkan disana.⁴⁰ Ini menunjukkan bahwa beliau adalah keturunan Quraisy dan bersatu dengan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Imam Syafi'i menjadi yatim sejak usia dua tahun setelah ayahnya wafat ketika sedang berurusan di Syam. Setelah itulah ibunya berhijrah ke Makkah dan

³⁹ Ahmad al-Syurbasi, Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), (Jakarta: PT Bumi Aksara,),71.

⁴⁰ Ibid,204.

membesarkannya dalam keadaan fakir.⁴¹ Ibunya membekalinya dengan pendidikan, sehingga sewaktu awal umur tujuh tahun sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Ia mempelajari Al-Qur'an pada *qari'* kota Makkah yaitu Ismail Ibnu Qasntin dan riwayat mengatakan bahwa Imam Syafi'i pernah khatam 60 kali dibulan Ramadhan.⁴²

Pada tahun 159 H Imam Syafi'i ke Baghdad dan menetap disana selama dua tahun. Setelah itu beliau kembali ke Makkah. Pada tahun 198 H pergi pula ke Mesir dan menetap disana sampai wafatnya beliau di Mesir pada tanggal 19 Rajab sesudah menunaikan Sholat Isya'. Ia dimakamkan di Qal'ah yang bersama Mish al-Qadimah.

Imam Syafi'i meninggal dunia pada usia 54 tahun di Mesir pada malam Kamis sesudah maghrib yaitu malam akhir bulan Rajab tahun 209H (819M). Beliau wafat ditempat kediaman Abdullah bin Abdul Hakam dan kepadanya lah beliau meninggalkan wasiat. Jenazahnya dikebumikan pada hari Jum'at ditanah perkuburan mereka. Kuburnya sangat masyhur disana sebagai bukti kebenarannya.⁴³

Imam Syafi'i menghabiskan seluruh umurnya untuk berjuang mengatasi kehidupan yang serba sempit, meskipun cita-citanya tinggi. Sehubungan dengan itu, beliau mengungkapkan : diantara makhluk Allah SWT yang berhak merasa

41 Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang,),152

42 Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*.121

43 Abdur Rahman al-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran Dan Perjuangan Imam Mazhab Terkemuka* (Bandung: al-Bay,)90,

susah adalah seseorang yang bercita-cita tinggi, namun diuji dengan kehidupan yang sempit. Beliau memperoleh kebesaran dan kemuliaan sesuai dengan kedudukan beliau sebagai seorang Imam Mazhab.⁴⁴

2. Latar Belakang Pendidikan Imam Syafi'i

Guru Imam Syafi'i yang pertama ialah Muslim Khalid Az-zinji dan lain-lainnya dari Imam Makkah. Imam Shafi'i ke Makkah menuju suatu dusun bani Huzail untuk mempelajari bahasa Arab karena disana banyak tenaga pengajar yang fasih berbahasa. Imam Syafi'i tinggal disana kurang lebih 10 tahun. Disana beliau belajar bahasa arab sampai mahir dan banyak menghafal syair-syair Arab disamping mempelajari bahasa Arab. Semua ini terdorong beliau untuk memahami Al-Qur'an dengan baik. Imam Syafi'i adalah orang yang terpercaya dalam syair kaum Huzail.

Ketika umur beliau tiga belas tahun beliau mengembara ke Madinah, beliau menekuni pula bidang hadits dan fiqh dari Imam Malik sampai Imam Malik meninggal dunia di madinah, yang sebelumnya pernah belajar dari Sufyan Ibnu Uyainah, seorang ahli hadits dari Makkah.⁴⁵ Pada usia 13 tahun beliau telah mampu menghafal *al-Muwatta'* daai muslim Ibnu Khalid Az-Zinji yaitu Mufti Makkah. Imam Malik sangat menghormati dan dekat dengan kecerdasan

⁴⁴ Muhammad Nuruddin al-Makki, *Imam Asy-Syafi'I Penghulu Imam Dan Pembaharu Ummah* (Jakarta: Pustaka Aman Press,)96

⁴⁵ Ibid.

Imam Syafi'i. selain itu beliau juga belajar pada Ibrahim ibn sa'id ibn salim alqadah, abu samrah, hatim ibn ismail, Ibrahim ibn Muhammad ibn abi yahya, ismail ibn ja'far, Muhammad Ibn Khalid al-Jundi, Umar Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Imam Syafi'i, Athaf ibn Khalid al-Mahzumi, Hisyam ibn yusuf al-Shan'ani dan sejumlah ulama yang lain.

Imam Syafi'i belajar kepada Imam Malik di Madinah hingga Imam Malik wafat. Setelah itu beliau merantau ke Yaman. Disana beliau dituduh oleh Khalifah Abbasiyah bahwa Imam Syafi'i telah membaiat Alwi, karena tuduhan itu beliau dihadapkan kepada Harun al- Rasyid yaitu Khalifah Abbasiyah. Namun, harus membebaskan beliau dari tuduhan tersebut. Peristiwa ini terjadi pada ahun 184 H ketika usianya Imam Syafi'i 34 tahun.⁴⁶

Kemudian Imam Syafi'i mengembara ke negeri Irak untuk mempelajari ilmu dari Muhammad al-Hasan. Beliau menulis ilmu-ilmu yang diterima dari padanya pada keseluruhannya. Beliau sangat menghormati gurunya, dan begitupun juga gurunya menghormatinya, Imam Syafi'i menghormati majlis-majlis gurunya dan bahkan tidak meninggalkan majlis-majlis tersebut.⁴⁷

3. Karya-Karya Imam Syafi'i

Karya Imam Syafi'i sangat banyak, baik dalam bentuk kitab maupun risalah. Ada yang mengatakan Imam Syafi'i menyusun 113 kitab dalam bidang

⁴⁶ Tengku Muhammad Hasbi, *Pedoman Haji*, (Jakarta: Rajawali Press,1997),482

⁴⁷ Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali,)149-150

disiplin ilmu seperti tafsir, fiqh, adab dan lain-lain. Kitab yang ditulis Imam Syafi'i sendiri yaitu *al-Umm* dan *ar-Risalah* (riwayat dari muridnya al-Buwaiti, dilanjutkan oleh muridnya yang lain al-Rabi' ibn Sulaiman). Kitab ini berisikan masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syafi'i. manakala *ar-Risalah* adalah kitab yang dikarang waktu beliau muda beliu lagi yaitu merupakan kitab pertama dikarangnya semasa di Makkah atas permintaan Abdurrahman ibn Mahdi. Di Mesir beliau mengarang kitab baru yaitu, *al-um Mali dan Al- Imla* ⁴⁸

Ahli sejarah membagikan kitab Imam Syafi'i kepada dua bagian, pertama, dinisbatkan kepada Imam Syafi'i sendiri seperti kitab *al-Umm* dan *ar-Risalah*. Kedua dinisbatkan kepada sahabat-sahabatnya seperti mukhtasar al-Muzani dan Mukhtasar al-Buaiti. Kitab-kitab Imam Syafi'i baik ditulis sendiri, didektekan kepada muridnya maupun dinisbahkan kepadanya, antara lain: pertama, kitab *al-Risalah* tentang Ushul Fiqh (riwayat al-Rabi'), kedua kitab *al-Umm* adalah kitab Fiqih yang di dalamnya dihubungkan pula sejumlah kitab beliau, antaranya iktilaf al-hadits, *Ibthal al-istihsan* dan lain-lain.⁴⁹

Imam Syafi'i mempunyai banyak sahabat di Irak dan Mesir. Mereka adalah orang-orang yang menjadi juru dakwah serta berusaha mengembangkan Imam Shafi'i. sahabat dan murid beliau yang berasal dari Irak yaitu, Abu Tsaur Ibrahim ibn Khalid ibn Yaman al-kalabi al- Baghdadi, Ahmad ibn Hanbal

⁴⁸ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*. 206-207

⁴⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos,).134.

(pengawas mazhab keempat), Hasan ibn Muhammad ibn Shabah al-Zafarani al-Baghdadi, Abu Ali al-Husain ibn Ali al-Karabisi, Ahmad ibn Yahya ibn Abdul Aziz al-Baghdadi.

Adapun sahabat dan murid beliau yang berasal dari Mesir ialah: Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi al-Misri, Abu Ibrahim Ismail ibn Yahya al-Muzani al-Misri, Rabi' ibn Abdul Jabbar al-Muradi, Harmalah ibn Yahya ibn Abdullah at-Tayibi, Yunus ibn Abdul A'la al-Hodafi al-Misri, Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad.⁵⁰

Pendapat Imam Syafi'i terhadap Ucapan *Istinha'* dalam Ikrar Talak Imam Shafi'i mengatakan talak yang disyaratkan dengan kehendak Allah tidak jatuh.⁵¹ Begitu pula menurut Imam Abu Hanifah dan yang berlaku di kalangan ulama *Zahariyah*. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar :⁵²

من حلف على يمين فقال انشالله فلا حنث عليه

Artinya : Barangsiapa yang bersumpah, lantas dia berkata “Jika Allah menghendaki, maka tidak ada pelanggaran bagi sumpah ini”.

Juga hadits riwayat Ibnu Abbas :⁵³

إذا قال الرجل لامرأته : أنت طالق انشالله فهي طالق او لغلامه انت , حر , اوقال :

على المشي الى بيت الله انشالله فلا شيء له

⁵⁰ Asep Saifudin al-Mansyur, *Kedudukan Mazhab Dalam Syariat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1989),61-62.

⁵¹ Imam Ibnu Hazm, *Al-Muhalla, juz X* (Kairo: Maktabah Dar al-Taros,205)'276-277.

⁵² Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhur, jilid IX*, 389.

⁵³ Ibid.

Artinya : Barangsiapa yang berkata kepada istrinya “Kamu tertalak jika Allah menghendaki”, atau berkata kepada budaknya “Kamu merdeka”, atau berkata “Aku harus berjalan ke Baitullah jika Allah menghendaki”, maka tidak ada sesuatu yang harus dia bayar bagi sumpah tersebut.

Mazhab Syafi’i menyebutkan, jika si suami mengatakan, “Wahai perempuan yang tertalak dengan kehendak Allah”, maka terjadi talak menurut pendapat yang paling shahih berdasarkan gambaran panggilan yang membuat dia merasa bahwa telah jatuh talak pada kondisi dirinya. Hal yang telah terjadi tidak dapat *dita’liqkan*. Berbeda halnya dengan ucapan, “Kamu tertalak jika Allah menghendaki” dan dia bermaksud *ta’liq*, maka talak ini tidak terjadi.⁵⁴

Apabila seseorang bersumpah menurut sumpah orang-orang Islam, kemudian ia menyesalinya (mencabut kembali), maka menurut golongan Shafi’i ia wajib membayar kafarat dan tidak jatuh talak atau lain-lainnya. Tetapi dalam hal ini golongan Imam Malik belakangan yang diketahui berbeda-beda pendapatnya. Diantaranya ada yang berpendapat ia wajib *istighfar* saja. Tetapi yang *masyhur* di kalangan mereka mengatakan ia wajib melakukan setiap keharusan menebus sumpah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Islam.⁵⁵

Adat yang berjalan di Mesir bahwa sumpah itu biasanya digunakan untuk bersaksi kepada Allah dan untuk menjatuhkan talak bagi orang-orang yang bersumpah menurut sumpah orang-orang Islam, kemudian ia menyesal, maka ia

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhur*, jilid IX, 389.

⁵⁵ Abdul Kholiq Syafa’at, *Hukum Keluarga Islam*, 268.

wajib membayar kafarat sumpahnya dan ikatan dengan istrinya masih tetap berlangsung, serta ia tidak harus menjalani hukuman berjalan ke kota Mekkah dan berpuasa, seperti yang berlaku di masa-masa lampau. Karena pada saat ini tidaklah ada orang yang bersumpah demikian itu.⁵⁶

4. Metode Istinbat Hukum Imam Syafi'i

Dalam menetapkan fiqihnya, Imam Syafi'i menggunakan istinbat hukum antaranya:

- a. *Nas-nas*, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama bagi fiqh Islam, selain keduanya adalah pengikut saja. Para sahabat terkadang sepakat atau berbeda pendapat, tetapi mereka tidak pernah bertentangan dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Keduanya merupakan sumber bagi segala pendapat, baik Nas atau melalui penafsirannya. Demikian pula *ijma'*, pasti bersandar kepada keduanya dan tidak mungkin keluar darinya, dan setiap ilmu harus diambil dari yang lebih tinggi, dan keduanya adalah tertinggi. Bahwa penyatuan Al-Qur'an dan Sunnah sama dengan Al-Qur'an dari segala aspek. Beliau hanya menilai bahwa Al Qur'an merupakan dasar agama, tiang dan *hujjahnya*. Sunnah adalah cabang dan Al-Qur'an adalah dasarnya. Oleh karena itu, darinya ia mengambil kekuatan sehingga disamakan kedudukannya dalam mengistinbat

⁵⁶ Ibid.269

hukum, membantu Al-Qur'an dalam menjelaskan makna dan *syari'at* yang terkandung di dalamnya yang dapat membawa *kemaslahatan* bagi umat dalam kehidupan mereka.

- b. *Ijma'* merupakan salah satu dasar yang dijadikan sebagai *hujjah* oleh Imam Shafi'i, menempati urutan setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau mendefinisikan sebagai kesepakatan ulama suatu zaman tertentu terhadap suatu masalah shar'i dengan bersandar kepada dalil. Beliau menetapkan bahwa *ijma'* di akhirkkan dalam berdalil setelah Al-Quran dan Sunnah. Apabila masalah yang sudah disepakati bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka tidak ada *hujjah* padanya.⁵⁷
- c. Pendapat para sahabat. Imam Syafi'i mengambil pendapat para sahabat dalam dua mazhab *jadid* dan *qadimnya*. Beliau membagi pendapat sahabat dalam tiga bagian. Pertama, sesuatu yang sudah disepakati, seperti *ijma'* mereka membiarkan lahan pertanian hasil rampasan perang tetap dikelola oleh pemiliknya. *ijma'* seperti ini adalah *hujjah* dan termasuk keumumannya serta tidak dapat dikritik. Kedua, pendapat seorang saja dan tidak yang lain dalam suatu masalah, baik setuju maupun menolak, maka Imam Shafi'i tetap mengambalnya. Ketiga, masalah yang berselisih pendapat, maka dalam hal ini Imam Shafi'i akan memilih salah satu yang

⁵⁷Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)*, 153.

paling dekat dengan Al-Qur'an, Sunnah, atau *Ijma'*, atau menguatkan dengan *qiyas* yang lebih kuat dan beliau tidak akan membuat pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat yang sudah ada.⁵⁸

- d. *Qiyas*, beliau menilainya sebagai sebuah *ijtihad* karena seperti yang sudah dijelaskan ketika berbicara tentang dasar istinbat Imam Shafi'i, ia sama dengan menggali makna nas atau menguatkan salah satu pendapat untuk mencapai pendapat yang lebih mudah dilaksanakan. Atas dasar ini beliau menetapkan *qiyas* sebagai salah satu sumber hukum bagi syariat Islam untuk mengetahui tafsiran hukum Al-Qur'an dan Sunnah yang tidak ada nas yang pasti. Dan beliau tidak menilai *qiyas* yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum dari seorang *mujtahid* lebih dari sekedar menjelaskan hukum *syaria't* dalam masalah yang sedang digali oleh seseorang *mujtahid*. Itulah beberapa dasar yang dijalankan oleh Imam Syafi'i dalam menggali hukum, seperti yang disebutkannya dalam kitab *al-Umm*. Dan melihat beliau tidak menyebutkan adat dan istinbat, namun aplikasinya dalam mazhab Shafi'i semuanya ada dan bukti nyata dari semua itu adalah lahirnya mazhab baru ketika beliau di Mesir dan meninggalkan sebagian pendapatnya di Irak yang kesemuanya

⁵⁸ Abdur Rahman al-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran dan Perjuangan Imam Mazhab Terkemuka*, 122.

bermuara pada *al-'urf* dan *istishab*. Imam Syafi'i menolak *istihsan* dan mengatakan, Barangsiapa yang melakukan *istihsan* sungguh ia telah membuat *syari'at* sendiri. Oleh karena itu, tidak ada dalil *al-masalih al-mursalah* dalam mazhabnya, karena ia sudah merasa cukup dengan apa yang dinamakan *munasabah* (kesucian) yang merupakan salah satu cara dalam menetapkan *'illat* dalam *qiyas*.⁵⁹

B. Biografi Imam Malik

1. Riwayat Hidup Imam Malik

Imam Malik adalah Imam kedua dari Imam Empat dalam Islam dari segi umur beliau dilahirkan 13 tahun sesudah kelahiran Abu Hanifah.⁶⁰ Nama lengkapnya Abu Abdullah Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abu Amar Ibn Al-haris. Beliau lahir di Madinah tahun 93 H. Beliau berasal dari keturunan Bangsa Himyar, jajahan Negeri Yaman.⁶¹

Ayah Imam Malik adalah Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Abi Al-Haris Ibn Sa'ad Ibn Auf Ibn Ady Ibn Malik Ibn Jazid.⁶² Ibunya bernama Siti Aliyah binti Syuraik Ibn Abdul Rahman Ibn Syuraik Al- Azdiyah. Ada riwayat yang

⁵⁹ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasri'*. Terjemahan Nadirsy Hawari (Jakarta: Amzah, 2009) 189-191.

⁶⁰ Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991) 71.

⁶¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos, 1997), 103

⁶² Moenawir Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 84.

mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan ibunya selama 2 tahun ada pula yang mengatakan sampai 3 tahun.⁶³

Setelah ditinggal oleh orang yang menjamin kehidupannya, Imam Malik harus mampu membiayai barang dagangan seharga 400 dinar yang merupakan warisan dari ayahnya, tetapi karena perhatian beliau hanya tercurahkan pada masalah-masalah keilmuan saja sehingga beliau tidak memikirkan usaha dagangnya, akhirnya beliau mengalami kebangkrutan dan kehidupan bersama keluarganya pun semakin menderita.⁶⁴

Imam Malik Ibn Anas dilahirkan saat menjelang periode sahabat Nabi SAW di Madinah.⁶⁵ Tidak berbeda dengan Abu Hanifah, beliau juga termasuk ulama 2 zaman, ia lahir pada masa Bani Umayyah tepat pada pemerintahan Al-Walid Abdul Malik (setelah Umar ibn Abdul Aziz) dan meninggal pada zaman Bani Abbas, tepatnya pada zaman pemerintahan Al-Rasyid (179 H).⁶⁶

2. Latar Belakang Pendidikan Imam Malik

Imam Malik terdidik di Kota Madinah pada masa pemerintahan Kholifah Sulaiman Ibn Abdul Malik dari Bani Umayyah, pada masa itu masih terdapat beberapa golongan pendukung Islam antara lain sahabat Anshar dan muhajirin.

⁶³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*,103

⁶⁴ Abdur Rahman Al-Syarqawi, *Riwayat Imam Fiqih* (Bandung: Pustaka Hidayah,2000),278

⁶⁵ Abdur Rahman, *Syariah Kodifikasi Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta,1993),44.

⁶⁶ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: Rosdakarya,2000),79.

Pelajaran pertama yang diterimanya adalah Al- Qur'an yakni bagaimana cara membaca, memahami makna dan tafsirnya. Beliau juga hafal Al-Qur'an diluar kepala. Selain itu beliau juga mempelajari hadits Nabi SAW, sehingga beliau mendapat julukan sebagai ahli hadits.⁶⁷

Sejak masa kanak-kanak Imam Malik sudah terkenal sebagai ulama' dan guru dalam pengajaran Islam. Kakeknya yang senama dengannya, merupakan ulama' hadits yang terkenal dan dipandang sebagai perawi hadits yang hidup sampai Imam Malik berusia 10 tahun. Dan pada saat itupun Imam Malik sudah mulai bersekolah, dan hingga dewasa beliau terus menuntut ilmu.⁶⁸

Imam Malik mempelajari bermacam-macam bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu hadits, al-rad al-ahlil ahwa fatwa, fatwa dari para sahabat-sahabat dan ilmu fiqh ahli ra'yu (fikir). Selain itu sejak kecil beliau juga telah hafal Al-Qur'an. Hal itu beliau lakukan karena senantiasa beliau mendapatkan dorongan dari ibunya agar senantiasa giat menuntut ilmu.

Selama menuntut ilmu Imam Malik dikenal sangat sabar, tidak jarang beliau menemui kesulitan dan penderitaan. Ibnu al-Qasyim pernah mengatakan "Penderitaan Malik selama menuntut ilmu sedemikian rupa sampai-sampai ia pernah terpaksa harus memotong kayu atap rumahnya, kemudian dijual di pasar."⁶⁹

⁶⁷Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*.105

⁶⁸Abdur Rahman, *Syariah Kodifikasi Hukum Islam*,146.

⁶⁹Ahmad al-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)*75.

Setelah Imam Malik tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya kecuali dengan mengorbankan tekad menuntut ilmu, mulailah Imam Malik menyatakan seruannya kepada pengusaha, agar para ahli dijamin dapat mencurahkan waktu dan tenaga untuk menekuni ilmu yaitu dengan memberi gaji atau penghasilan lain untuk menjamin kehidupan mereka.

Namun tak ada seorang pun para pengusaha yang menghiraukan seruan Imam Malik. Karena pada saat itu daulah Umayyah sedang sibuk memperkokoh dan menetapkan kekuasaannya, mereka sedang menarik simpati para ilmuwan yang tua bukan yang muda. Hingga akhirnya secara kebetulan Imam Malik bertemu dengan pemuda dari Mesir yang juga menuntut ilmu, pemuda itu bernama Al-Layts Ibn Sa'ad dan keduanya saling mengagumi kecerdasan masing-masing. Sehingga tumbuhlah semangat persaudaraan atas dasar saling hormat.⁷⁰

Meskipun Imam Malik senantiasa menutupi kemiskinan dan penderitaannya dengan selalu berpakaian baik, rapi dan bersih serta memakai wangi, tetapi Al-Layts ibn Sa'ad mengetahui kondisi Imam Malik yang sebenarnya. Sehingga sepulang kenegerinya, Al-Layts tetap mengirimkan hadiah uang kepada Imam Malik di Madinah, dan ketika itu kholifah yang berkuasa menyambut baik seruan Imam Malik agar penguasa memberikan gaji atau penghasilan kepada para ahli ilmu.⁷¹

⁷⁰ Abdur Rahman al-Syarqawi, *Riwayat Imam Fiqih* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) 279,

⁷¹ Ibid.

Saat menuntut ilmu Imam Malik mempunyai banyak guru. Imam Malik pernah belajar kepada 900 syeikh, 300 darinya golongan tabi'in dan 600 lagi dari tabi'it tabi'in.⁷² Dan guru-gurunya yang terkenal diantaranya:

a. Abu Radim Nafi bin Abd. Al-Rahman

Dalam bidang Al-Qur'an, Imam Malik belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid yang baku dari ulama yang sangat terkenal, Abu Radim Nafi' bin Abd. Al-Rahman yang sangat terkenal dalam bidang ini hingga masa sekarang.⁷³

b. Nafi'

Nafi' merupakan seorang ulama hadits yang besar pada masa awal kehidupan Malik. Nafi' mempelajari ilmu ini dari gurunya yang masyhur (Abdullah ibn Umar) karena Nafi' pada mulanya adalah budak yang dimerdekakannya setelah 30 tahun melayaninya. Orang yang mengetahui kedudukan Abdullah bin Umar dalam khazanah hadits niscaya akan memahami betapa beruntungnya Nafi' dapat belajar dari tokoh yang sedemikian besar.⁷⁴

c. Rabi'ah bin Abdul Rahman Furukh (Rabi'ah al-Ray)

⁷² Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 80.

⁷³ Abdurrahman L. Doi, *Inilah Syariat Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) 137,

⁷⁴ Ibid.

Beliau berguru padanya ketika masih kecil. Imam Malik banyak mendengarkan hadits-hadits Nabi dari beliau. selain itu beliau juga merupakan guru Imam Malik dalam bidang hukum Islam.

d. Muhammad bin Yahya Al-Anshari

Beliau merupakan guru Imam Malik yang lain, termasuk juga ke dalam kelompok tabi'in. dia biasa mengajar di Masjid Nabawi Madinah. Sedangkan guru-guru beliau yang lain adalah Ja'far ash-Shadiq, Abu Hazim Salmah bin Nidar, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id, dan lain-lain.

Imam Malik mempunyai banyak sekali murid yang terdiri dari para ulama. Qodhi Ilyad menyebutkan bahwa lebih dari 1000 orang ulama' terkenal yang menjadi murid Imam Malik, diantaranya: Muhammad bin Muslim Al-Zuhri, Rabi'ah bin Abdurrahman, Yahya bin Said Al-Anshori, Muhammad bin Ajlal, Salim bin Abi Umayyah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Ziab, Abdul Malik bin Juraih, Muhammad bin Ishaq dan Sulaiman bin Mahram Al-Amasi.⁷⁵

Sedangkan yang seangkatan adalah Sufyan bin Said Al-Sauri, Lais bin Saad Al-Misri, al-Auza'i, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyaynah, Hammad bin Salamah, Abu Hanifah dan putranya Hammad, Qodhi Abu Yusuf, Qodhi Syuraik

⁷⁵Ahmad al-Syurbasi, Sejarah dan Biografi Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). 76.

bin Abdullah dan Syafi'i, Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Hasan, Qodhi Musa bin Thoriq dan Walid bin Muslim.

3. Karya-Karya Imam Malik

Di antara karya Imam Malik adalah kitab *al-Muwata'* yang ditulis pada tahun 144 H. Atas anjuran kholifah Ja'far Al-Mansyur. Menurut penelitian Abu Bakar Al-Abhary Atsar Rosulullah SAW, para sahabat dan tabi'in yang tercantum dalam kitab *al-Muwata'* 1720 sejumlah orang.

Pendapat Imam Malik bisa sampai pada kita melalui 2 buah kitab, yaitu *Al-muwatta'* dan *al-Mudawwamah al-Kubro*.⁷⁶ Kitab *al-Muwatta'* mengandung aspek yaitu aspek hadits dan aspek fiqih. Adanya aspek hadits karena *al-Muwata'* banyak mengandung hadits yang berasal dari Rasulullah SAW atau dari sahabat atau tabi'in. hadits itu diperoleh dari orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali orang diantaranya: Abu Al-Zubair (makkah), Humaid Al-Ta'wil dan Ayyub Al-Sahtiyang (basrah), Atha' bin Abdullah (khurasan), Abdul Karim (jazirah), Ibrahim ibn Abi Ablah (syam).

Sedangkan yang dimaksud aspek fiqih adalah karena kitab *al-Muwatha'* disusun berdasarkan sistematika dengan bab-bab pembahasan layaknya kitab fiqih. Ada bab thaharah, sholat, zakat, puasa, nikah, dan lain-lain. Kitab lain karangan Imam Malik adalah kitab *Mudawwamah al-Kubro* yang merupakan kumpulan risalah yang memuat kurang lebih 1036 masalah dari fatwa Imam

⁷⁶Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*,117.

Malik yang dikumpulkan oleh As'ad ibn Al- Furaid Al-Naisabury yang berasal dari tunis yang pernah menjadi murid Imam Malik.

Kitab *Al-Muwata'* sebenarnya ditulis oleh As'ad ibn Al-Furaid ketika di Irak, ketika ia bertemu dengan Yusuf dan Muhammad yang merupakan murid Abu Hanifah, ia banyak mendengarkan masalah fiqh aliran Irak. Kemudian ia pergi ke Mesir dan bertemu Al-Qosim (murid Imam Malik). Dengan permasalahan fiqh yang diperolehnya dari Irak, dia menanyakan kepada Al-Qosim, dan akhirnya jawaban-jawaban itulah yang menjadi kitab *al-Mudawwamah al-Kubro*.⁷⁷

. Pendapat Imam Malik terhadap Ucapan *Istinsya'* dalam ikrar thalaq Masalah ucapan atau *sighat* talak itu menjadi pembicaraan luas di kalangan ulama. Jumbuh ulama termasuk Imam Malik, ulama Hanabilah, *Hanafiyah*, dan lainnya berpendapat bahwa lafazd yang *sharih* untuk maksud thalaq hanyalah satu yaitu lafazd *thalaqa* dan yang berakar kepadanya. Alasan mereka ialah bahwa lafaz yang berlaku untuk talak dan tidak berlaku untuk lainnya hanyalah lafaz *thalaq*, sedangkan lafazd *faraqa* dan lafazd *saraha* meskipun terdapat dalam Al-Qur'an untuk tujuan talak, namun digunakan pula bukan untuk keperluan talak.⁷⁸

Adapun lafazd *kinayah* adalah lafazd yang selain *thalaq* (menurut jumbuh ulma) atau selain tiga lafad yang dikemukakan oleh Shafi'iyah adalah lafazd *kinayah*, selama lafazd itu ada kemungkinan menjangkau kepada makna

⁷⁷Ibid,118

⁷⁸ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni, juz X* (Kairo: Dar al-Hadis,2004),387.

perceraian. Apabila sama sekali tidak menjangkau kepada maksud perceraian tidak dapat dijadikan ucapan talak meskipun diniatkan untuk talak.⁷⁹

Lebih lanjut Imam Malik membagi *kinayah* itu ada dua yaitu *dzahirah* yang berarti menurut lahirnya untuk tujuan perceraian, seperti lafadz *faraqa* dan *saraha*. Dan *kinayah* yang *muhtamilah* dengan arti ada kemungkinan digunakan untuk perceraian. Terhadap *kinayah zahira* tidak perlu adanya niat, sedangkan untuk yang *muhtamilah* diperlukan niat.⁸⁰

Dalam ucapan talak boleh digantungkan kepada sesuatu. Talak bentuk ini disebut talak *mua'laq* atau talak yang digantungkan. Talak yang digantungkan itu ada dua bentuk, yaitu digantungkan kepada syarat tertentu atau digantungkan kepada pengecualian. Talak yang digantungkan kepada syarat ada beberapa kemungkinan. Pertama, talak yang digantungkan kepada terjadinya sesuatu di masa yang akan datang. Kedua, ucapan talak digantungkan kepada kehendak dari sesuatu yang mempunyai kebebasan untuk berbuat, baik ia adalah Allah SWT atau manusia. Digantungkan pada kehendak Allah seperti ucapan “Engkau saya thalaq *Insyallah* atau ucapan “Engkau saya talak kecuali jika Allah menghendaki. Digantungkan pada kehendak manusia seperti ucapan “Engkau saya talak jika dikehendaki oleh bapak direktur”.⁸¹

⁷⁹ Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia.211

⁸⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid, jilid II* (Jakarta: Akbar Media2001),55.

⁸¹ Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesi,211-212

Apabila ucapan talak digantungkan pada kehendak Allah seperti ucapan “Engkau saya thalaq *Insyallah* atau ucapan “Engkau saya talak kecuali jika Allah menghendaki”, maka talak menggunakan ucapan seperti ini menurut Imam Malik terjadi atau jatuh talaknya, dan pengecualian yang disebutkan dalam ucapan tidak mempunyai pengaruh apa-apa.⁸² Sandaran ini ialah berdasarkan riwayat Ibnu Abbas⁸³

إذا قال الرجل لامرأته : أنت طالق انشأ الله فهي طالق

Artinya : Apabila seseorang mengatakan kepada istrinya “Engkau ditalak, insyaAllah”, maka ia tertalak.

Riwayat Ibnu Umar mengatakan, “Kami para sahabat Rasulullah memandang berlakunya *istisna’* dalam segala hal, selain pemerdekaan budak dan thalaq. Ibnu Qudamah berkata, “Ini adalah penukilan mengenai *ijma’*”, walaupun bisa diperkirakan bahwa itu pendapat sebagian mereka, akan tetapi tidak diketahui adanya pihak yang menyelisihi mereka. Jadi itu adalah *Ijma’*⁸⁴

4. Metode Istinbat Hukum Imam Malik

Imam Malik merupakan Imam madzhab yang memiliki perbedaan *istinbat* hukum dengan Imam madzhab lainnya. Imam Malik sebenarnya belum menuliskan dasar-dasar fiqhiyah yang menjadi pijakan dalam berijtihad, tetapi pemuka-pemuka madzhab ini, murid-murid Imam Malik dan generasi yang

⁸² Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa al-Kubro*, jilid V (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, t.t),499.

⁸³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Irwa’ al-Gholil*, juz IX (Beirut: Maktabah al-Islami, 1958), 158

⁸⁴ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, juz X, 243.

muncul sesudah itu, mengumpulkan dasar-dasar fiqhiyah Imam Malik kemudian menuliskannya. Dasar-dasar fiqhiyah itu kendatipun tidak ditulis sendiri oleh Imam Malik, akan tetapi mempunyai kesinambungan pemikiran, paling tidak beberapa isyarat itu dapat dijumpai dalam fatwa-fatwa Imam Malik terutama dalam bukunya *al-Muwatta'*. Dalam *al-Muwatta'* secara jelas Imam Malik menerangkan bahwa dia mengambil tradisi orang-orang madinah sebagai salah satu sumber hukum setelah Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan ia mengambil hadits *mungqoti'* dan *mursal* selama tidak bertentangan dengan tradisi orang-orang Madinah.⁸⁵

Walaupun para ulama hadits yang ditemui oleh Imam Malik termasuk kelompok ulama' tradisional yang menolak pemakaian akal dalam kajian hukum, namun pengaruh Rabi'ah bin Yahya bin Sa'id tetap kuat pada corak kajian fiqhihnya. Hal ini dapat dilihat pada metodologi kajian hukum madzhab Imam Malik yang bersumber pada Al-Qur'an, hadits, tradisi masyarakat Madinah, fatwa sahabat, *qiyas*, *maslahah mursalah*, *istihsan*, *shad al-dharia'h*. Sedangkan Hasbi Al-Shiedieqy mengatakan Imam Malik bin Anas mendasarkan fatwanya kepada *kitabullah*, sunnah yang beliau pandang *Sahih*, amal ahli Madinah, *qiyas*, *istihsan*.⁸⁶

⁸⁵ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al Madzahib al Islamiyah* (Beirut: Dar Al-Fikr, juz II, t.t)423,

⁸⁶ Teungku Muhammad Hasby al-Shiedieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang Pustaka Rizki,1997),88.

Menurut al-Satibi dalam kitab *al-Muwafaqot* menyimpulkan dasar-dasar Imam Malik ada empat yaitu Al-Qur'an, hadits, *ijma'*, *ra'yu*. Sedangkan fatwa sahabat dan amal ahli Madinah digolongkan dalam sunnah. *Ra'yu* meliputi *Maslahah Mursalah*, *shad al-dharia'h*, adat (*'Urf*), *istihsan* dan *istishab*.

C. Kedudukan *Khulu'* Perspektif Imam Syafi'i dan Imam Malik

1. *Khulu'* Menurut Imam Syafi'i

kedudukan hukum *Khulu'*, menurut Imam Syafi'i adalah *thalaq*, sehingga tidak dijatuhkan kecuali dengan ucapan *thalaq*. Apabila istri memberikan *iwadh* maka suami telah melakukan *thalaq* kepada istrinya meskipun tidak membutuhkan niat, suami akan melepaskan istrinya.⁸⁷

Imam Syafi'i mengatakan jika suami melakukan *khulu'* terhadap istrinya dan suami meniatkan *thalaq* tetapi tidak mengucapkan bilangan tertentu, maka *khulu'* tersebut jatuh sebagai *thalaq* satu dan suami tidak memiliki hak untuk rujuk kepada istrinya karena *khulu'* termasuk jual beli dan suami tidak boleh memiliki harta istri.⁸⁸

2. Kedudukan *Khulu'* Menurut Imam Malik

Mengenai kedudukan *khulu'*, Mâlik bin Anas berpendapat bahwa *khulu'* kedudukannya sama dengan *thalaq*. Pendapat tersebut didukung oleh jumhur fuqaha. Abu Hanifah menyamakan *khulu'* dengan *thalaq* dan fasakh secara bersamaan, sedangkan Imam Asyafi'i hanya menyamakan *khulu'* adalah fasakh.

⁸⁷ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, al-Umm, Juz 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) hlm. 372

⁸⁸ Ibid., hlm. 376

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ahmad dan Daud. Tetapi dalam pendapat barunya (al-qaul al-jadid) Imam Al-Syafi'i menyatakan bahwa khulu' itu thalaq.⁸⁹

Malik bin Anas mengatakan bahwa khulu' adalah *thalaq*, dengan alasan bahwa fasakh itu tidak lain merupakan perkara yang menjadikan suami sebagai pihak yang kuat dalam pemutusan ikatan perkawinan dan bukan berasal dari kehendaknya. Sedangkan khulu' ini berasal dari kehendak. Malik bin Anas menyatakan bahwa thalaq dalam khulu' sebagai thalaq ba'in.⁹⁰ Abd. Rahmat Ghazali dalam bukunya fikih munakahat mengatakan tentang status perceraian karena khulu', mantan suami tidak berhak merujuknya kembali, oleh karena itu, status perceraian karena khulu' adalah sebagai thalaq ba'in.⁹¹

⁸⁹ Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, *Bidayatul Mujaahid (Analisis Fiqh Para Mujaahid)* (Jakarta: Pus_taka Amani. 2007), hlm.

⁹⁰ Al-Mudawanah al-Kubra, t.t, hlm. 335.

⁹¹ Abd. Rahma Ghazaly, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Kencana Pernanda Media Group. 2003), hlm. 225.